

RISIKO DAN MANAJEMEN RISIKO TERHADAP KECURANGAN PENGENDALIAN DAN AKUNTANSI MANAJEMEN

Christina V. Situmorang^{1*}, Duma Megaria Elisabeth², Arthur Simanjuntak³

¹ Departemen Akuntansi, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

^{2,3} Departemen Akuntansi, Universitas Methodist Indonesia, Indonesia

*email korespondensi: c1z87@yahoo.com

ABSTRACT

Recent global events, particularly the global financial crisis, have renewed and strengthened interest in risk and the types of systems used to manage it. One area that has received relatively little attention is risk, risk management, and the interrelationships between managerial accounting and management practices. The methodology used in this research is library research. Processes related to the relationship between observed phenomena to the dynamics of the relationship, always use scientific logic. Although the data source for this research is a secondary data source consisting of significant previous scientific research articles in the form of books and other scientific works containing different perspectives. This research provides an introduction to risk in management accounting and control and a special edition of the Journal of Risk Management. It is argued that risks and how they are managed have become a hallmark of organizational life in both the public and private sectors. By changing organizational practices, risk management can facilitate and justify certain types of organizations. It can change the boundaries of responsibility and accountability in an organization by representing a certain way of organizing individuals and activities. In addition, it is said that risk management is a major issue because it has moved from a purely financial issue (risk assessment, derivatives, etc.) or accounting (financial report disclosure, etc.) to one of business controls. An area where management accounting should be involved. This article also examines the potential side effects of risk management, including issues of trust and accountability, but also focuses on managing secondary or defensive risks and reputational risks that arise.

Keywords: Risk Management; Management Control; Management Accounting

ABSTRAK

Peristiwa global baru-baru ini, khususnya krisis keuangan global, telah memperbaharui dan memperkuat minat terhadap risiko dan jenis sistem yang digunakan untuk mengelolanya. Salah satu bidang yang mendapat perhatian relatif sedikit adalah risiko, manajemen risiko, dan keterkaitan antara akuntansi manajerial dan praktik manajemen. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Proses yang berkaitan dengan hubungan antara fenomena yang diamati hingga dinamika hubungan tersebut, selalu menggunakan logika ilmiah. Meskipun sumber data penelitian ini adalah sumber data sekunder yang terdiri dari artikel-artikel penelitian ilmiah sebelumnya yang signifikan dalam bentuk buku dan karya ilmiah lain yang mengandung perspektif berbeda. Penelitian ini memberikan pengantar risiko dalam akuntansi dan pengendalian manajemen dan edisi khusus Journal of Risk Management. Dikatakan bahwa risiko dan bagaimana mereka dikelola telah menjadi ciri khas kehidupan organisasi baik di sektor publik maupun swasta. Dengan mengubah praktik organisasi, manajemen risiko dapat memfasilitasi dan membenarkan jenis organisasi tertentu. Itu dapat mengubah batasan tanggung jawab dan akuntabilitas dalam suatu organisasi dengan mewakili cara tertentu dalam mengatur individu dan aktivitas. Selain itu, dikatakan bahwa manajemen risiko adalah masalah utama karena telah berpindah dari masalah keuangan murni (penilaian risiko, derivatif, dll.) Atau akuntansi (pengungkapan laporan keuangan, dll.) menjadi salah satu kontrol bisnis. Area di mana akuntansi manajemen harus dilibatkan. Artikel ini juga mengkaji potensi efek samping dari manajemen risiko, termasuk masalah kepercayaan dan akuntabilitas, namun juga berfokus pada pengelolaan risiko sekunder atau defensif dan risiko reputasi yang muncul.

Kata Kunci: Manajemen Risiko; Pengendalian Manajemen; Manajemen akunting

PENDAHULUAN

Risiko dan cara pengelolaannya telah menjadi ciri khas kehidupan organisasi baik di sektor publik maupun swasta. Sejak Riset Akuntansi Manajemen menerbitkan edisi khusus pertamanya tentang manajemen risiko pada tahun 2009, risiko telah mendapat banyak perhatian di kalangan akademisi, industri, profesional, dan media. Peristiwa global baru-baru ini seperti krisis keuangan global, krisis keuangan zona euro, *the horsemeat scandal*, gempa bumi dan tsunami di Jepang, banjir di Thailand, dan tumpahan minyak di Deepwater Horizon di Teluk Meksiko semua memfokuskan kembali dan mengintensifkan minat pada risiko. Secara khusus, sifat sistem operasi manajemen risiko dan konsekuensi dari manajemen risiko.

Hal ini disebabkan oleh tiga faktornya: Pertama, tumbuhnya minat pada tata kelola perusahaan dan fokus dewan dalam mengidentifikasi, menilai, mengelola dan memantau risiko serta mengevaluasi efektivitas manajemen dalam manajemen risiko. Kedua, ada kecenderungan global dalam peraturan pemerintah untuk mengadopsi pendekatan peraturan berbasis risiko dengan fokus pada pengendalian internal yang lebih ketat. Misalnya, Undang-undang Sarbanes-Oxley tahun 2002 di Amerika Serikat, *the framework implemented by the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* dan standar manajemen risiko internasional ISO31000 didirikan karena negara lain telah menciptakan kondisi kerangka kerja yang serupa. Ketiga, *the media amplification of scandals* menekankan bahwa pandangan ini harus diperlakukan dengan hati-hati.

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa studi risiko dan manajemen risiko telah bergerak melampaui tingkat kesehatan dan keselamatan, asuransi dan manajemen kredit dan perlakuan sempit oleh keuangan (termasuk perhitungan nilai risiko dan penggunaan derivatif) dan oleh akuntansi (terutama fokus pada pengungkapan dalam laporan keuangan). Krisis keuangan global menyoroti kelemahan mengabaikan risiko operasional: risiko yang timbul dari tindakan orang, sistem dan proses dan apresiasi yang lebih luas dari risiko

eksternal yang dihadapi organisasi. Standar manajemen risiko internasional ISO31000 (ISO, 2009) mendefinisikan risiko sebagai efek ketidakpastian dalam mencapai tujuan; dengan manajemen risiko sebagai seperangkat prinsip, kerangka kerja, dan proses untuk mengelola risiko. Ini memiliki implikasi penting bagi para peneliti dan praktisi akuntansi manajemen, terutama mereka yang peduli dengan pengendalian manajemen.

Persepsi publik yang diperkuat tentang risiko telah bertindak sebagai tekanan evolusioner yang telah mempercepat pengembangan manajemen risiko dalam pengaturan organisasi. Dalam waktu yang relatif singkat telah terjadi revolusi dalam pemahaman dan praktik manajemen risiko. Dari asal-usulnya di bidang spesialis seperti kesehatan dan keselamatan kerja, asuransi, dan lindung nilai risiko keuangan dan kredit, telah berkembang menjadi landasan tata kelola yang baik dan, melalui regulasi berbasis risiko, telah menjadi sumber regulasi baik di sektor swasta maupun publik.

Kegagalan banyak lembaga keuangan baik nasional maupun internasional telah menimbulkan kekhawatiran luas tentang penggunaan *financial derivatives* yang kompleks dalam mengejar keuntungan jangka pendek tanpa henti. Kegagalan ini ditandai dengan kegagalan tata kelola dan pengendalian internal karena pengambilan risiko yang berlebihan. Tumpahan minyak Deepwater Horizon di Teluk Meksiko tidak hanya menyebabkan kerusakan lingkungan, ekonomi, dan reputasi, tetapi juga mengakibatkan praktik manajemen risiko yang buruk ketika mengurangi biaya yang berlebihan merupakan prioritas organisasi untuk menyoroti hasilnya. Dengan mengubah praktik organisasi (misalnya, menggunakan risiko, peta risiko, dan sistem ERM), manajemen risiko dapat memfasilitasi dan membenarkan jenis organisasi tertentu. Itu dapat mengubah batas-batas tanggung jawab dan akuntabilitas dalam suatu organisasi dengan mewakili cara tertentu dalam mengatur individu dan aktivitas. Perubahan struktur organisasi formal sejalan dengan tatanan kelembagaan yang kuat. Aturan-aturan ini dapat mengikat organisasi tertentu. sebaliknya, itu mungkin mencerminkan mitos lingkungan organisasi.

The Chartered Institute of Public Finance and Accountancy (CIPFA) mendefinisikan kecurangan sebagai kesalahan yang disengaja dan penyembunyian fakta material, penghilangan bukti untuk melakukan kecurangan, dan manipulasi yang merugikan keuangan individu atau organisasi. Penipuan termasuk penggelapan, pencurian, pemalsuan, penyalahgunaan dan penghancuran bukti yang disengaja (CIPFA, 2013). Secara umum, kecurangan adalah istilah umum dan dapat didefinisikan untuk mencakup segala macam cara di mana seseorang dapat memilih secara wajar untuk mendapatkan keuntungan atas pihak lain dengan memberikan informasi palsu. Tidak ada aturan standar dan kaku yang dapat dikeluarkan sebagai proposisi umum untuk mendefinisikan penipuan yang melibatkan kejutan, kecurangan, atau peluang. Gunakan kelicikan dan ketidakwajaran untuk melakukan penipuan. Satu-satunya batasan dalam mendefinisikan kecurangan adalah yang membatasi ketidakjujuran manusia (Zimelman, et.al., 2014).

Misrepresentation (misrepresentasi), ini adalah penipuan melebihkan atau mengecilkan laporan keuangan (Karyono, 2013), melebihkan kekayaan atau pendapatan saat ini, atau mengecilkan kekayaan dan pendapatan saat ini. menyajikan lebih rendah (Tuanakotta, 2010), dan mengambil tindakan sengaja menyiapkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material untuk curang atau salah menggambarkan posisi keuangan organisasi (Albasrawi, 2016). Organisasi tampaknya kurang lebih menguntungkan (Apostolou & Apostolou, 2012). Sementara itu, kecurangan penggelapan Ilegal (melanggar hukum atau melanggar hukum) “penerimaan” oleh orang yang berwenang untuk mengelola atau memantau aset (Tuanakotta, 2010). Korupsi adalah setiap perbuatan yang merugikan kepentingan umum atau masyarakat luas untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Korupsi dapat terjadi baik pada organisasi bisnis swasta maupun sektor publik negara (Karyono, 2013).

Kecurangan akuntansi memengaruhi berbagai pelaku pasar, termasuk investor, organisasi, dan karyawan. Sebagaimana penelitian sebelumnya memberikan informasi tentang kehilangan jaringan secara tidak langsung karena menyontek. Selain kerugian signifikan yang dialami organisasi, reputasi organisasi terhadap kecurangan juga bisa

terancam. Kepercayaan investor terhadap organisasi hilang dan semua tabungan, termasuk investasi dan dana pensiun, dapat ditarik kembali (Perols, 2011; Ugrin & Odom, 2010).

Penipuan dalam suatu organisasi adalah tanda klasik dari kepemimpinan organisasi yang buruk. Tentang organisasi Sektor swasta terkenal karena perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Masalah ini terjadi saat pemilik (*principal*) mengotorisasi administrator (*agen*) untuk bertindak atas namanya. Hal ini pada dasarnya disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara manajer dan pemilik. Masalah ini dapat dihilangkan jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama.

Bertujuan untuk deteksi dini aktivitas penipuan, ada banyak upaya pencegahan penipuan pengendalian dan akuntansi manajemen berdasarkan teori dan penelitian yang ada. Salah satunya adalah pencegahan penipuan pengendalian dan akuntansi manajemen melalui praktik manajemen risiko. Risiko merupakan konsep yang menggambarkan terjadinya ketidakpastian atau kondisi yang berkaitan dengan kegagalan dalam mencapai tujuan.

Landasan utama untuk menerapkan program anti-fraud yang efektif dalam suatu organisasi adalah penilaian risiko yang menyeluruh. Konsep dasar penilaian risiko penipuan adalah untuk menilai kejadian dan dampak dari risiko yang teridentifikasi. *Committee of Sponsoring Organizations from Threadway Commission* memiliki beberapa langkah dalam proses menilai risiko penipuan, antara lain: a) Pembentukan tim penilai risiko yang mencakup tingkat manajemen yang sesuai; (b) untuk mengidentifikasi kemungkinan risiko kecurangan organisasi, dengan menilai risiko di semua tingkatan organisasi dan risiko yang timbul dari lingkungan internal dan eksternal, dengan mempertimbangkan berbagai jenis kecurangan dan mempertimbangkan adanya pengendalian prioritas manajemen; c) penilaian kemungkinan dan pentingnya setiap risiko kecurangan yang teridentifikasi; (d) identifikasi karyawan dan departemen yang berpotensi terlibat berdasarkan segitiga penipuan; d) mengidentifikasi pengendalian yang ada dan menilai keefektifannya; e) menilai dan menanggapi sisa risiko penipuan yang harus dikurangi; f) dokumentasi penilaian risiko

kecurangan; (g) menilai kembali risiko penipuan secara berkala (COSO, 2017). Dan *Fraud Risk Assessment* (FRA) merupakan teknik unik yang dapat digunakan untuk membedakan dan menilai risiko untuk mencapai tujuan organisasi (Huber, et. al., 2015).

Menurut teori manajemen risiko, risiko dapat ditangani dengan berbagai cara, yaitu: 1) penghindaran risiko, yaitu. H. keputusan untuk tidak melakukan kegiatan yang berisiko; 2) Pengurangan risiko, yaitu. H. mengurangi kemungkinan terjadinya dan mengurangi konsekuensi atau akibat; 3) Transfer risiko, yaitu. H. pengalihan risiko kepada pihak lain yang menanggung risiko; 4) menerima risiko, yaitu: tanpa mengambil tindakan tambahan untuk mengimbangi risiko; dan 5) eksploitasi risiko, yaitu: Sumber daya untuk mengambil risiko dalam keputusan lain yang dihasilkan dari keputusan proaktif dan sadar untuk mengambil risiko baru karena mereka memiliki keunggulan.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu metode penelitian yang mengkaji literatur dan tulisan yang berkaitan erat dengan topik yang diangkat dalam penelitian (Baidan, 2016), dengan pendekatan kualitatif yaitu menekankan proses analisis pemikiran deduktif dan induktif. Proses yang berkaitan dengan hubungan antara fenomena yang diamati hingga dinamika hubungan, selalu menggunakan logika ilmiah. Meskipun sumber data untuk penelitian ini adalah sumber data sekunder yang terdiri dari artikel penelitian ilmiah sebelumnya yang signifikan dalam bentuk buku dan karya ilmiah lain yang mengandung perspektif yang berbeda. Data yang digunakan adalah berbagai data kualitatif yang terjaga kualitasnya dalam bentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, diagram, gambar dan foto (Sugiyono, 2018) yang disarikan dari berbagai sumber tersebut.

Mempertimbangkan keserbagunaan manajemen risiko skala besar dan berbagai ketidakpastian yang terkait dengan perilaku sistem hidrolis, kami mengikuti pendekatan empat langkah berdasarkan kerangka kerja pengambilan keputusan multiguna yang kuat. Intinya, kebijakan optimal pertama kali

diidentifikasi berdasarkan skenario referensi (yaitu nilai referensi input yang tidak pasti), kemudian kinerja kebijakan tersebut di bawah ketidakpastian diuji tekanannya. Akhirnya, kekokohan politik di bawah ketidakpastian di nilai berdasarkan sikap risiko yang berbeda. Tujuan dari penelitian kualitatif multi-kasus ini adalah untuk mengeksplorasi deteksi dini dan metode pencegahan terhadap pengendalian dan akuntansi manajemen perusahaan swasta dan pemerintah dengan menggunakan kerangka kerja konseptual manajemen risiko. Sebagai simpulan yaitu adanya celah konsep manajemen risiko dalam praktik saat ini untuk mendeteksi dan mencegah fraud, serta bagaimana perspektif auditor dalam membuat model anti-fraud yang proaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, untuk mencegah kecurangan, manajemen harus menerapkan proses pengelolaan sumber daya organisasi untuk mengantisipasi potensi risiko yang telah diidentifikasi, diukur, dan dipertimbangkan sebelumnya untuk manajemen. Dalam setiap aktivitas organisasi selalu terdapat ketidakpastian yang setara dengan risiko, termasuk risiko kecurangan, oleh karena itu manajemen harus bertanggung jawab mengelola risiko yang dihadapi (Karyono, 2013). Manajemen risiko dan pengendalian internal berkontribusi terhadap penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), terutama meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan. Tanpa manajemen risiko, sistem pengendalian internal menjadi lemah. Sementara itu, aspek pengendalian GCG kurang efektif tanpa adanya sistem pengendalian internal.

Manajemen risiko juga dipandang tidak dapat dipisahkan dari isu-isu internasional yang lebih luas, seperti yang dicontohkan dalam implikasi pajak dari penetapan harga transfer internasional. Cara manajemen risiko mengubah praktik pengendalian organisasi dan manajerial cukup mencolok. Misalnya, *Higher Education Funding Council for England* (HEFCE) dan baru-baru ini *Quality Assurance Agency* (QAA) telah menggunakan peraturan berbasis risiko sebagai metode pemantauan manajemen pendidikan tinggi dan pengendalian internal. *Higher Education*

Funding Council for England (HEFCE) memberlakukan peraturan di universitas di Inggris yang memaksa mereka mengambil risiko. Universitas sekarang memiliki risiko tingkat tinggi dan komite audit, "pemimpin risiko", dan sistem pemantauan dan kontrol untuk mengawasi proses manajemen risiko—dan ini belum pernah terjadi sebelumnya empat belas tahun yang lalu.

Selain itu, Constantin et. al. (2010) menekankan pentingnya dan peran manajemen risiko dalam audit internal organisasi. Memiliki program manajemen risiko berarti kepercayaan yang tinggi terhadap laporan keuangan organisasi dan risiko audit yang lebih baik. Menerapkan program manajemen risiko, seperti pada penelitian sebelumnya yang menjelaskan peran audit internal dalam memastikan manajemen risiko tetap terjaga. Auditor eksternal ditawarkan model risiko audit berdasarkan dan disesuaikan dengan manajemen risiko organisasi, yang pada dasarnya menyatakan bahwa manajemen risiko adalah solusi untuk krisis penipuan.

Artikel ini berisi kumpulan artikel yang berkontribusi pada pembahasan topik di atas dan hubungan antara manajemen risiko terhadap praktik kecurangan akuntansi manajemen dan pengendalian manajemen perusahaan. Terlepas dari berbagai artikel, satu hal yang transparan adalah bahwa manajemen risiko telah berubah dari perspektif silo keuangan menjadi nilai berisiko dan turunannya, dan dari perspektif silo akuntansi menjadi publikasi laporan keuangan menjadi perhatian utama perusahaan. kontrol administratif. Artikel-artikel tersebut, dengan cara yang berbeda, membahas sejumlah topik yang saling terkait yang memperluas konsep manajemen risiko melampaui batasannya saat ini dalam literatur ilmiah. Pekerjaan menunjukkan bahwa manajemen risiko tidak dapat dan tidak boleh dipelajari sebagai praktik organisasi dalam isolasi dari konteks sosial dan kelembagaan yang lebih luas di mana ia beroperasi. Objek risiko, proses manajemen, dan desain sistem manajemen risiko memengaruhi praktik akuntansi dan pengendalian manajemen.

Masih tentang penipuan akuntansi. Fleming et al. (2016) memperluas penelitian

mereka tentang penipuan untuk memasukkan pemeriksaan perbedaan mendasar antara laporan keuangan perusahaan publik dan swasta yang curang. Penyelidik percaya bahwa data yang tersedia untuk perusahaan swasta hilang dari sumber data *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE). Fleming et al. (2016) mengidentifikasi penipuan akuntansi sebagai bentuk penipuan yang paling mahal, dengan kerugian rata-rata \$1 juta per insiden. Selain itu, kerusakan reputasi lebih lanjut seperti kebangkrutan dan hilangnya nilai pasar.

Beberapa temuan lain dari penelitian ini adalah meningkatnya pengawasan terhadap perusahaan publik, yang mengindikasikan terus digunakannya metode pelaporan curang yang kurang jelas, seperti: waktu pelaporan yang berbeda. Dan itu cenderung meningkat karena kontrol yang ada terus membaik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kekhawatiran mereka tentang perlakuan yang berbeda antara perusahaan publik dan perusahaan swasta (Fleming, et. al., 2016).

Beberapa penelitian fokus pada tanggung jawab auditor. Kostova (2013) menunjukkan hubungan antara penipuan properti dan prosedur inspeksi. Kostova (2013) menggambarkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kesalahan dan kecurangan. Auditor diharapkan untuk menyatakan pendapat dan kesimpulan tentang keandalan laporan keuangan. Selain itu, peneliti juga mengungkapkan adanya faktor keuangan yang menyebabkan terjadinya kecurangan dan juga mengidentifikasi karakteristiknya. Peneliti mengutip lingkungan ekonomi sebagai faktor utama yang menyebabkan kecurangan. Misalnya, organisasi berada di bawah tekanan untuk memenuhi tujuan keuangan (Kostova, 2013).

Mengenai persepsi auditor, Johnson, et. al. (2013) meneliti penilaian risiko kecurangan auditor dalam kaitannya dengan sikap manajemen. Para peneliti menguji apakah indikator narsisme yang peneliti dapat kenali sebagai indikator peningkatan risiko. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara narsisme dan perselingkuhan, konsisten dengan perilaku yang diamati dalam perselingkuhan baru-baru ini. Para peneliti menilai kemampuan auditor untuk mendeteksi

penipuan, yaitu: perlunya pengujian yang lebih lama dan lebih berpengalaman. Studi ini juga menyimpulkan bahwa narsisme manajerial adalah tindakan yang dapat diamati dan merekomendasikan peningkatan pedoman penilaian atas kecurangan (Johnson, et. a., 2013).

DAFTAR PUSTAKA

Albashrawi, M. (2016). Detecting financial fraud using data mining techniques: A decade review from 2004 to 2015. *Journal of Data Science*, 14 (3), 553–569.

Apostolou, B & Apostolou, N. (2012). The value of risk assessment: Evidence from recent surveys. <http://www.theforensicexaminer.com/> diunduh 15 Juni 2022.

Baidan, Nashruddin & Erwati Aziz. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chartered Institute of Public Finance Accountancy (CIPFA). (2013). *The Investigation of Fraud in the Public Sector* (12th ed.).

Ciullo, A., De Bruijn, K. M., Kwakkel, J. H., & Klijn, F. (2019). Systemic flood risk management: The challenge of accounting for hydraulic interactions. *Water (Switzerland)*, 11(12), 1–17. <https://doi.org/10.3390/w11122530>

Committee of Sponsoring Organization of the Threadway Commission. (2017). *Fraud Risk Management Guide*. Risk Management Guide. <https://www.coso.org/Documents/COSO-%09Fraud-%09Risk-ManagementGuideExecutive-Summary.pdf> diunduh 24 Mei 2022.

Fleming, A. S., Riley Jr., R. A., Hermanson, D. R., & Kranacher, M.J. (2016). Financial reporting fraud: Public and private companies. *Journal of Forensic Accounting Research*, 1 (1), A27–A41.

Huber, W.D., O.J. Popoola, A. Che-Ahmad, Rose S. Samsudin. (2015). An empirical investigation of fraud risk assessment and

knowledge requirement on fraud related problem representation in Nigeria. *Accounting Research Journal*, (10) 1, 40–70.

International Organization for Standardization (ISO) (2009). *ISO 31000:2009 Risk Management – Principles and Guidelines*.

Johnson, E.N., Kuhn, J. R., Apostolou, B. A., & Hassell, J. M. (2013). Auditor perceptions of client narcissism as a fraud attitude risk factor. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32 (1), 203–219.

Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi.

Kostova, S. (2013). Audit procedures for disclosure of errors and fraud in financial statements. *Economic Themes*, 51 (2), 355–375.

Perols, J. (2011). Financial statement fraud detection: An analysis of statistical and machine learning algorithms. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 30 (2) (19– 50).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Tuanakotta, Theodorus M. (2010). *Akuntansi Forensik & Audit Investigative* (Ed. 2). Jakarta: Salemba Empat.

Ugrin, J. C. & Odom, M. D. (2010). Exploring Sarbanes–Oxley’s effect on attitudes, perceptions of norms, and intentions to commit financial statement fraud from a general deterrence perspective. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29 (5), 439–458.

Zimbelman, Mark F., Conan C. Albrecht, W. Steve Albrecht, Chad O. Albrecht. (2014). *Akuntansi Forensik (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat.